



Konsep kearifan lokal dalam menunjang *sustainability* usaha pada usaha mikro kecil menengah

Drajat Armono^{1*}

¹ Jurusan Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The purpose of this research is to examine business sustainability which is influenced by the value of local wisdom based on Javanese islamic culture in the community in the Bantul area, Yogyakarta. In practice, the value of islamic-based local wisdom has an effect on people's behavior in doing business. Ethics in the Bantul community, Yogyakarta which is also used as a symbol of the regional symbol is called Projotamansari, which has the meaning of productive-professional (friends), blooming green (ijo royo-royo), Orderly, healthy (sane), safe, and beautiful. Test the validity of the data used is a method of re-examination and triangulation in order to reflect the reliability and validity of the data collected. The data were analyzed using textual research document analysis, including documents about Projotamansari, documents sourced from direct interviews, observations and FGDs. Using qualitative methods with interpretive paradigms and phenomenology as the approach. This study provides an empirical explanation and implementation that the principle of business sustainability occurs through changes in employee values and beliefs about the added value of ethics and responsibility, and is in line with the cultural values of a community.

Keywords: Sustainability, culture, local wisdom, increasing commercial value

How to cite: Armono, D. (2021). Konsep kearifan lokal dalam menunjang sustainability usaha pada usaha mikro kecil menengah. Jurnal Kajian Manajemen dan Wirausaha, 3(4), 195-207. <http://dx.doi.org/10.24036/jkmw02122630>



This is an open access article distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License which allows others to remix, tweak, and build upon the work non-commercially as long as the original work is properly cited. © 2021 by the author.

* Corresponding author: drajatarmono@gmail.com

PENDAHULUAN

Implementasi praktik *sustainability* pada tingkat aplikasi nilai prinsip *sustainability*, menjadikan perubahan pandangan karyawan terhadap nilai dan kepercayaan terkait nilai etika serta tanggung jawab (Crane, 2000). Pada level dasar, pengaplikasian prinsip *sustainability* pada institusi bisnis membutuhkan perubahan asumsi inti mengenai saling ketergantungan antar individu manusia serta sistem ekologi (Purser, 1994). Perilaku budaya dicermati melalui proses, perilaku, struktur organisasi, serta nilai yang dianut (strategi, tujuan dan filosofi), dan mendasari asumsi dari nilai asumsi dasar yaitu keyakinan terhadap alam bawah sadar serta persepsi yang mendorong terbentuknya suatu sumber utama mengenai nilai dan tindakan (Schein, 2004).

Penelitian terkait pengaruh budaya kearifan lokal berbasis islam apalagi yang bernuansa Jawa terhadap *sustainability* masih sangat jarang. Penelitian yang dilakukan Ahmed (2017) *Spiritual quotient* dan kultur islam pada institusi bisnis sebagai sarana pemecahan permasalahan dalam menghadapi adanya *fraud* serta potensinya. Islam memandang bahwa beraktivitas dan bekerja untuk mencari ridho Tuhan dengan dilandasi oleh ilmu, iman, serta amal sholeh adalah juga dalam rangka demi menjaga kelestarian hubungan sosial dan alam, karena hasil kerja sama sosial adalah demi kepentingan seluruh umat manusia untuk kesejahteraan sosial serta menjaga kelestarian alam. Hal tersebut sangat sesuai dan sinkron dengan landasan prinsip kearifan lokal manusia Jawa sebagai penganut agama islam pada umumnya. Pada saat terbentuknya proses *value*, pemodal menyadari bahwa kapital yang dikuasai hanyalah titipan Tuhan semata, sehingga keuntungan (dapat pula diartikan sebagai laba) tidak seluruhnya merupakan milik para pemodal. Ada sebagian dari hasil usahanya tersebut merupakan bagian untuk manusia yang lain (konsep keseimbangan spiritual). Kapital tidak diperkenankan dan tidak dipergunakan untuk mengeksploitasi secara habis-habisan kepada sesama manusia dan lingkungan alam demi kepentingan sesaat (kepentingan duniawiah saja). Masyarakat sebagai sebuah

komunitas kumpulan manusia dan lingkungan alam sebagai penyangga kehidupan manusia harus mendapat manfaat dari hasil kerja atas pengolahan kapital tersebut.

Institusi bisnis dan usaha di Bantul, Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh nuansa kearifan lokal didalam berinteraksi dengan para pemangku kepentingannya. Simbolisasi nilai etika dalam kearifan lokal masyarakat Bantul disebut *projotamansari* yang mengandung makna produktif-profesional (*temen*), *ijo royo-royo* (hijau bersemi), tertib, sehat (*waras*), aman, dan asri. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat dipengaruhi oleh ajaran Sultan Agung Hanyokrokusumo (Raja Mataram ke-3 yang bertahta tahun 1613-1645 M). Beliau selain sebagai raja yang cukup disegani, juga seorang ulama besar pada masanya, sehingga prinsip-prinsip nilai tersebut tertanam secara turun-temurun. Beberapa penelitian bertema budaya dan kearifan lokal yang mendorong institusi bisnis mengadopsi nilai budaya ke dalam nilai perusahaan adalah sebagai berikut: Wen (2003), Noel & Ren (2007), Brown (2007), Hauriasi & Devay (2009), Craig *et.al.* (2012), Randa & Daromes (2014), Nur *et. al.* (2015). Nilai tersebut dijadikan pedoman kode etik perusahaan serta digunakan sebagai dasar dalam berinteraksi dengan para pemangku kepentingannya (Kustiyadi, 2014). Jones (1997) menerbitkan sebuah tulisan yang diarahkan untuk meningkatkan posisi teori *stakeholder* sebagai tema yang mengintegrasikan antara dunia bisnis dengan masyarakat. Antecedent kearifan lokal tentang nilai dalam etos dan filosofi *projotamansari* menjadi salah satu keunikan nilai serta pandangan hidup yang telah mengakar. Karena memiliki unsur nilai kebaikan dan nilai-nilai kebijaksanaan sehingga masyarakat mengikuti dengan sendirinya.

Pada saatnya, melalui proses kehidupan yang berlangsung, konsep tersebut menjadi panutan serta pedoman usaha bagi para pelaku usaha di wilayah Bantul, Yogyakarta. Keunikan konsep tersebut menjadi menarik karena mengandung makna unsur spiritualitas dan logika dalam menjalankan usaha. Dimana spiritualitas saat ini menjadi sesuatu yang kurang diperhatikan (Linnenluecke *et. al.*, 2010). Institusi bisnis ketika menjalankan bisnis yang berkelanjutan diharapkan memiliki budaya bisnis yang baik. Penelitian tentang nilai budaya *projotamansari* yang digunakan oleh institusi usaha dalam berinteraksi dengan para pemangku kepentingannya perlu dilakukan secara mendalam untuk memahami bagaimana perusahaan berhubungan dengan *stakeholdernya* melalui budaya *projotamansari*. Rahman & Shah (2015) memberikan bukti empiris bahwa spiritualitas memiliki korelasi positif dengan sumber-sumber dasar ajaran islam. Spiritualitas memandu manusia untuk mendapatkan hidup yang lebih bermakna. Spiritualitas merupakan media untuk mengendalikan diri dan mendewasakan rohani, yang pada puncaknya akan muncul kesadaran sejati kepada Allah serta relasi yang dekat dengan Tuhan yang menguasai pikiran batin, sehingga berdampak munculnya tindakan positif dalam perilaku manusia (Badri, 2000). Al-Ghazali (1983) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang Tuhan akan memurnikan jiwa dan nurani manusia serta menghilangkan tindakan destruktif. Rujukan hal terkait spiritualitas maupun agama saat ini mulai bermunculan. Era ini disebut *post-secular critical thinking* (McPhail, 2011). Tujuan penelitian ini memberikan penjelasan empiris pengaruh nilai-nilai budaya kearifan lokal berbasis Islam pada masyarakat Jawa terhadap *sustainability* usaha di Bantul, Yogyakarta. Secara khusus tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi *sustainability* dengan pendekatan kearifan lokal *projotamansari*.
2. Mengembangkan konsep *sustainability* terkait budaya kearifan lokal.
3. Memverifikasi model pada industri kreatif dengan pendekatan kualitatif, terutama usaha mikro kecil menengah dengan menggunakan budaya kearifan lokal di Bantul, Yogyakarta.

Akulturasikan ajaran islam dan kearifan lokal

Sumber dasar ajaran islam adalah: (1) Al-qur'an, yaitu firman atau perkataan Allah SWT yang dijadikan sebagai pedoman utama; (2) Sunnah, merupakan ucapan (hadits), perilaku hidup, serta perbuatan Nabi Muhammad SAW yang kemudian diriwayatkan secara terus-menerus dan turun-temurun oleh para ulama kepada umat untuk diajarkan dan dilaksanakan; (3) Ijma, yaitu mengacu pada dua sumber pertama dan dijadikan sebagai sebuah konsensus oleh para ahli hukum Islam; dan (4) Qiyas, analogi serta argumen penjelasan dari tiga sumber tersebut di atas (Rizk, 2014).

Sebagai sebuah budaya dan kearifan lokal, *projotamansari* menurut narasumber diyakini berasal dari warisan ajaran Sultan Agung Hanyokrokusumo (bertahta 1613-1645 M). *Projotamansari* merupakan akulturasi budaya lokal (pedalaman Jawa saat itu) dengan konsep dasar pengajaran dalam islam yang mampu mengharmonisasikan dimensi agama (kesakralan, ajaran kitab suci, dan *transcendental*), dimensi modern (rasionalitas, pragmatisme, serta empirisme), dan dimensi leluhur (tradisi, karomah, kharisma, serta sosok teladan). Rissakotta *et.al.* (2002) menjelaskan bahwa budaya masyarakat nusantara (nama Indonesia dahulu)

banyak dipengaruhi tiga unsur fenomena yang utama yaitu unsur agama, modernitas, serta budaya leluhur. Oleh karena itu tidak ada golongan yang murni berdiri sendiri atas salah satu dari tiga golongan tersebut di atas.

Dalam konsep usaha produktif-profesional (*temen*) mengandung makna bernilai usaha unggul, beretika, serta memiliki integritas, santun, dan disukai sebagai pribadi yang hangat di lingkungan usaha maupun lingkungan secara umum. Sehingga juga akan membawa dampak yang positif terhadap lingkungan yang menjadi “hijau bersemi” (*ijo royo-royo*), yang dimaknai sebagai sebuah kestabilan suasana, situasi, serta kondisi. Hal tersebut dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW baik dalam lingkungan secara umum maupun ketika berdagang, sehingga sampai masyarakat lingkungannya ketika itu menyematkan gelar *Al-amin* (dapat dipercaya).

Etos kerja yang didasari konsep ajaran islam tidak lepas dari prinsip *learning and growth*. Hal tersebut relevan dengan wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW yaitu *iqro'* (membaca). Sehingga ilmu dijadikan sebagai landasan dasar dari sebuah amalan dan keimanan.

Organisasi usaha harus mempunyai keutamaan nilai, karena merupakan sebuah kumpulan komunitas yang sudah dibekali dengan pemahaman tentang organisasi. Sehingga diharapkan baik lingkungan usaha maupun lingkungan masyarakat secara umum berlangsung situasi dan suasana yang tertib. Maka proses pembelajaran harus dilaksanakan antar seluruh komponen. Sehat dimaknai sebagai sebuah kondisi baik lahir maupun batin dengan mengkaji ilmu kehidupan agar dapat memberikan pemahaman yang memadai tentang ilmu, yaitu ilmu dalam aktivitas kehidupan, baik dalam bidang perniagaan maupun dalam kehidupan sehari-harinya.

Perniagaan berperan penting dalam urat nadi kehidupan masyarakat Bantul yang dilakukan secara ikhlas (*pasrah sumarah*), dalam arti berusaha keras tetapi tetap memasrahkan pada Tuhan terkait hasil akhirnya. Bagi masyarakat Bantul berniaga adalah bentuk manifestasi ibadah karena melalui media ini mereka melakukan interaksi sosial yang bersifat hubungan antar manusia (*habluminannas*) dan sebagai salah satu cara membentuk hubungan yang saling membantu kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Dengan dilandasi pandangan tersebut, diharapkan lingkungan usaha maupun lingkungan masyarakat secara umum menjadi Aman (secara keamanan fisik maupun batin karena dilandasi nilai ikhlas dan amanah). Asri merujuk pada suasana lanjutan dari aman yang telah terbangun atas beberapa konsep yang telah disebutkan di atas, yaitu bermakna teduh dan jauh dari potensi konflik.

Perniagaan dan etika bisnis islami

Nilai budaya lokal *projotamansari* apabila dirangkum dalam sebuah narasi sederhana dapat dimaknai sebagai sebuah konsep kehidupan yang berarti beretika & berintegrasi, mengkaji ilmu kehidupan sebagai bekal dalam penerapannya di bidang usaha dengan menggunakan konsep dasar amanah serta keikhlasan, dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal tadi dalam bentuk aplikasi nyata terutama dalam aktivitas perniagaan. Konsep pengajaran yang disampaikan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo tersebut membawa pengaruh besar terhadap budaya masyarakat Bantul. Berikut adalah asas penting yang disarikan dan diambil dari Al-quran dan Al-hadits yang digunakan sebagai acuan konsep *projotamansari*:

1. Ketauhidan

Asas ini adalah landasan paling dasar atas keyakinan monotheisme, yang menyatakan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan, yaitu dzat yang menjadi fokus peribadatan dalam aqidah Islam. Semua prinsip dasar filosofis terkait syariat islam bermula dari asas ini. Premis dasar keesaan dapat dimaknai, yang pertama: bahwa alam semesta adalah saling berhubungan secara keseluruhan, dan Allah berposisi sebagai pemersatu atas ciptaan-Nya, dan yang kedua: adalah kesetaraan seluruh ciptaan-Nya dalam rangka pengakuan dan penghormatan kepada Sang Pencipta (Allah) (Risk, 2014). Firman Allah SWT dalam Al-qur'an 62:10: “Bila sholat telah Jum'at telah ditunaikan, berpencarlah di permukaan bumi untuk mencari karunia Allah. Dan perbanyaklah mengingat Allah, semoga engkau beruntung” (Al-qur'an tafsir Adz-dzikraa, 1991:2418). Kemudian Al-qur'an 65:3: “Tuhan akan memberi rezeki kepadanya dari “sumber” yang tak terduga-duga olehnya. Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka Tuhan akan mencukupkan keperluannya, karena Allah benar-benar melaksanakan hukum-hukum-Nya yang telah ditentukan-Nya pada makhluk-Nya, sesuai dengan kehendak-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ukuran untuk segala-galanya” (Al-quran tafsir Adz-dzikraa, 1991:2439).

2. Jujur

Ajaran islam sangat menekankan kepada umatnya untuk terlibat dalam aktivitas perniagaan yang jujur serta adil (Rameli, 2014). Al-qur'an menjelaskan imbalan atas pengusaha yang berlaku jujur, adil, serta

amanah, diantaranya ialah Al-qur'an 11:85: "Hai kaumku! Cukupkanlah takaran dan timbangan dengan jujur, jangan kamu curangi hak orang lain, dan janganlah kamu berbuat kejahatan di muka bumi ini!" (Al-quran tafsir Adz-dzikraa, 1991:921). Juga dalam Al-qur'an 26:181: "Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain". (Al-quran tafsir Adz-dzikraa, 1991:1569).

3. Keadilan

Tertulis dalam Al-qur'an 9:103: "Pungutlah sedekah dari sebagian harta-harta mereka, yang akan membersihkan dan menyucikan jiwanya dari noda-noda kikir, serakah, dan kejam terhadap fakir miskin, dan berdoa'lah untuknya. Bahwasanya do'amu itu menumbuhkan ketentraman dalam hatinya. Dan Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoa'lah untuk mereka". (Al-quran tafsir Adz-dzikraa, 1991:811).

4. Kebebasan

Dalam Al-qur'an 4:29: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang terjadi atas dasar kerelaan antaramu. Dan janganlah membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah Maha Penyayang kepada kalian". (Al quran tafsir Adz-dzikraa, 1991:37).

5. Tanggungjawab

Allah berfirman dalam Al-qur'an 5:1: "Hai orang-orang yang beriman! Tepatilah semua janjimu. Dihalalkan bagi kamu binatang ternak untuk dimakan dagingnya, selain dari yang akan dibacakan kepadamu larangannya. Hal itu tidak berarti menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan ibadah haji. Sesungguhnya Allah memerintahkan menurut apa yang dikehendaki-Nya" (Al quran tafsir Adz-dzikraa, 1991:432).

6. Keseimbangan

Al-qur'an dalam surat ke-28 ayat 77 menjelaskan tentang keseimbangan: "Dan pergunakanlah kesempatan pada karunia yang diberikan kepadamu itu untuk keselamatan di akhirat. Namun janganlah melupakan nasib baik dari kehidupanmu di dunia. Dan berbuatlah kebajikan kepada sesama sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Lagipula janganlah mempergunakan kesempatan yang ada padamu untuk berbuat kerusakan di muka bumi, karena Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan" (Al-qur'an tafsir Adz-dzikraa, 1991:1662)

7. Kebenaran

Al-qur'an dalam surat 9:119 memberikan penjelasan terkait dengan kebenaran: "Hai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah selagi hidup di dunia ini, kelak kalian akan berada di akhirat dalam jajaran orang-orang yang benar di dalam surga" (Al-quran tafsir Adz-dzikraa, 1991:821).

8. Tolong menolong

Adapun nukilan surat dari Al-qur'an dari surat 5:2 : "...tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah, sesungguhnya Allah amat keras siksaan-Nya" (Al-quran tafsir Adz-dzikraa, 1991:433).

Ilmu

Allah dalam surat Ar-Rum 30:29 menjelaskan terkait dengan petunjuk dalam arti ilmu: "Namun orang-orang yang durhaka itu hanya mau mengikuti nafsunya sendiri saja, tanpa berdasar ilmu. Siapakah yang dapat menunjuki orang yang sudah disesatkan oleh Allah itu? Tidak ada orang yang bisa menolong mereka!" (Al-quran tafsir Adz-dzikraa, 1991:1716). Disebutkan pula dalam Al-qur'an surat 58:11: "...Dan apabila diminta kepadamu: Berdirilah! hendaklah kamu berdiri, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan para ilmuwan diantaramu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa saja yang kalian lakukan" (Al-quran tafsir Adz-dzikraa, 1991:2375). Selanjutnya dalam surat ke-39:9: "Apakah kamu merasa lebih beruntung hai orang-orang musyrik, atau orang yang taat beribadat di tengah malam, sujud dan berdiri karena takut akan siksaan akhirat dan mengharap akan rahmat Tuhannya? Tanyakanlah: "Adakah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu?" Adapun yang dapat mencernanya hanyalah orang yang berakal" (Al-quran tafsir Adz-dzikraa, 1991:1970).

Kesinambungan usaha

Terkait pengujian hubungan antara prinsip *sustainability* institusi bisnis dengan budaya suatu organisasi perlu ditinjau dan dieksplorasi berdasar konsep *sustainability* perusahaan. Eksplorasi dan tinjauan juga harus dilihat dari konsep *corporate sustainability* dan kesamaan-kesamaan budaya organisasi dalam berbagai dimensi untuk

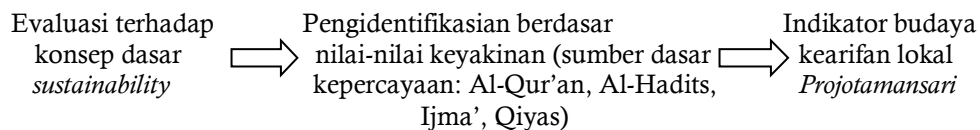
memberikan landasan konseptual yang kuat dalam rangka menganalisis secara menyeluruh terkait perubahan budaya tersebut. Konsep *sustainability* perusahaan, yang dibentuk melalui sejumlah pengaruh masyarakat, keilmuan, dan politik seiring berjalannya waktu, adalah berasal dari konsep yang lebih luas dari *sustainability* (Kidd, 1992). Dalam proses pemeliharaan serta pertumbuhan basis modal ekonomi, lingkungan, dan sosial, perusahaan secara aktif harus memiliki kontribusi pada keberlanjutan dalam wilayah perpolitikan juga. Berdasar hal tersebut, identifikasi komponen penting atas keberlanjutan perusahaan mengandung tiga hal pokok yaitu: mengintegrasikan aspek ekonomi, ekologi, dan sosial dari '*triple-bottom-line*' (Gladwin *et al.*, 1995).

Pada era 1980-an, terdapat beberapa permasalahan pokok yang menjadi *issue* penting yaitu permasalahan sosial terutama di negara dunia ketiga seperti hak asasi manusia, kualitas kehidupan masyarakat, dan kemiskinan (Sharma & Correa, 2005). Publik memberikan tekanan yang meningkat pada pendekatan yang baru terhadap pembangunan dan lingkungan, serta memadukan perlindungan lingkungan dan perkembangannya, yang mengarah pada upaya pengentasan kemiskinan sosial. Melalui laporan *our common future* oleh Komisi Lingkungan dan Pembangunan Dunia di era sekitar 90-an menjadikan konsep *sustainability* menjadi lebih banyak dikenal secara global. *Sustainability* tidak hanya terkait dengan integritas lingkungan dan sosial, tetapi juga menyangkut permasalahan tentang perusahaan dan kemakmuran ekonomi secara berkelanjutan, sehingga dapat dimaknai sebagai "pemenuhan kebutuhan untuk pembangunan masa kini tanpa harus mengorbankan generasi mendatang terkait kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri" (WCED, 1990).

Berdasarkan pemaknaan di atas serta pengaruh strategi dan literatur manajemen, berbagai definisi *sustainability* muncul terkait organisasi, yang disebut *sustainability* perusahaan. Definisi tersebut dapat dimaknai secara bervariasi sejauh masih dalam koridor pengklasifikasian *sustainability* perusahaan sebagai perhatian utama ekologi (Shrivastava, 1995). Para ilmuwan juga menggunakan istilah "tanggung jawab sosial perusahaan" dalam rangka mengilustrasikan secara terpadu mengenai lingkungan, kepedulian sosial, serta ekonomi ke dalam ranah organisasi budaya, strategi, pengambilan keputusan, dan operasi (Berger *et al.*, 2007). Sebagian besar peneliti melakukan identifikasi terhadap faktor internal organisasi sebagai aspek penting dalam rangka mencapai *sustainability* perusahaan, antara lain manajemen sumber daya manusia, dukungan manajemen puncak, pelatihan terhadap lingkungan, pemberdayaan karyawan, kerja tim, dan sistem penghargaan (Daily & Huang, 2001). Beberapa peneliti yang lain mengemukakan secara lebih luas tentang perubahan nilai karyawan dan asumsi yang mendasarinya dalam rangka untuk benar-benar mencapai *sustainability* perusahaan (Crane, 2000; Purser, 1994).

Pengadopsian praktik *sustainability* sesuai konteks (Dunphy *et al.*, 2003), pada tingkat penerapan prinsip *sustainability* perusahaan terjadi melalui perubahan nilai karyawan dan kepercayaan atas nilai yang lebih etis serta bertanggung jawab (Crane, 2000). Pada banyak level *sustainability* perusahaan diupayakan setara dengan dimensi yang berbeda dari budaya organisasi (Schein, 2004). Nilai yang dianut (filosofi, tujuan, dan strategi), budaya diamati (struktur organisasi, proses, serta perilaku), dan mendasari asumsi (atas keyakinan bawah sadar dan persepsi yang membentuk sumber utama dari nilai-nilai serta tindakan) (Schein, 2004).

Kerangka pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Jenis penelitian

Metode kualitatif dengan paradigma pendekatan *interpretive* digunakan dalam penelitian ini, dalam rangka memaknai fenomena sosial masyarakat Bantul - Yogyakarta yang mendorong masyarakatnya berupaya menciptakan nilai dengan pendekatan islam yang berbasis perilaku kehidupan masyarakat Jawa. Pemilihan studi kasus terhadap konsep budaya *projotamansari* dilaksanakan secara *purposive* dan tidak secara acak, yaitu pengusaha lokal yang memang berasal dari Bantul dan muslim. Pemilihan lokasi ada di Bantul - Yogyakarta

yaitu pada industri kreatif yang memiliki budaya kearifan lokal *projotamansari* dalam menjalankan keputusan strategisnya.

Waktu dan tempat penelitian

Lokasi penelitian di Bantul yaitu sebuah wilayah kabupaten di bawah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Dipilih karena dianggap sebagai wilayah industri kreatif, dimana pada era masa lalu di masa kejayaan geplak (makanan khas Bantul), abad ke-19, di wilayah ini banyak dijalankan usaha kuliner, begitu pula dengan industri batik, tekstil, dan kerajinannya. Kearifan lokal *projotamansari* berkembang menjadi sebuah nilai di wilayah Bantul serta berpengaruh terhadap perilaku di berbagai industri. Penelitian dilakukan pada industri kreatif di Kabupaten Bantul - Daerah Istimewa Yogyakarta - Indonesia, biasa disebut dengan Bantul - Yogyakarta, dan dilaksanakan pada sekitar akhir 2018 sampai dengan pertengahan 2019.

Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah para tokoh yang dapat diidentifikasi sebagai individu yang memiliki pengaruh peran terkait tema penelitian ini seperti budayawan, tokoh keagamaan (ulama, sejarawan), serta pengusaha pada industri kreatif di wilayah Bantul. Data dikumpulkan dengan menggunakan cara observasi langsung dan wawancara mendalam dengan para narasumber (*in dept interview*).

Data dan sumber data penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang berhasil dihimpun antara lain dengan: 1) Data primer dari hasil wawancara dengan budayawan, tokoh keagamaan dalam hal ini ulama, dan pengusaha, 2) Metode *interview* dalam rangka *in-depth analysis* terhadap para pelaku usaha yang memiliki pemahaman konsep budaya kearifan lokal *projotamansari* serta literatur agama, dalam hal ini Al-quran dan Al-hadits yang memadai.

Instrumen

Penerapan teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, serta analisis dokumentasi data sekunder. Instrumen ini digunakan untuk menyesuaikan/mereposisi antara pengumpulan data yang berhasil dihimpun dengan permasalahan yang dibahas dan sudah terdokumentasikan. Pertanyaan wawancara dimulai melalui pertanyaan terbuka, tentang pendapat dan pengetahuan subyek penelitian mengenai: (1) Apa yang anda ketahui tentang konsep budaya kearifan lokal *projotamansari*? (2) Apa yang anda pahami terkait pengaruh konsep budaya kearifan lokal *projotamansari* terhadap masyarakat Bantul? (3) Bagaimana penerapan keberlanjutan usaha di tempat usaha? (4) Seberapa jauh yang anda pahami mengenai pengaruh konsep budaya lokal *projotamansari* terhadap *sustainability* lembaga usaha? (5) Bagaimana cara menerapkan konsep budaya kearifan lokal *projotamansari* di perusahaan? (6) Bagaimana realita tentang hubungan perusahaan dengan karyawannya menggunakan konsep budaya kearifan lokal *projotamansari* bagi keberlanjutan usaha? (7) Bagaimana hubungan perusahaan dengan para pelanggan menggunakan konsep budaya kearifan lokal *projotamansari* untuk keberlanjutan usaha? (8) Bagaimana hubungan perusahaan dengan masyarakat secara umum dengan menggunakan konsep budaya kearifan lokal *projotamansari* untuk keberlanjutan usaha? (9) Bagaimana hubungan perusahaan dengan para *supplier* dengan menggunakan konsep budaya kearifan lokal *projotamansari* untuk keberlanjutan usaha? (10) Bagaimana hubungan dengan pemerintah dengan menggunakan konsep budaya kearifan lokal *projotamansari* untuk keberlanjutan usaha?

Pengumpulan data melalui wawancara secara keseluruhan dilaksanakan selama tujuh bulan, dan untuk masing-masing responden membutuhkan waktu berkisar satu sampai tiga jam pertemuan. Lokasi wawancara dilaksanakan di lokasi pribadi yang nyaman, seperti teras depan rumah, ruang tamu, ataupun di ruang pertemuan khusus. Metode triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data, dengan harapan dapat dicapai validitas dan reliabilitas data yang berkumpul secara memadai. Analisis tekstual diterapkan pada dokumen penelitian, seperti Al-quran dan Al-hadits, dokumen tentang budaya kearifan lokal *projotamansari*, serta dokumen dari hasil observasi dan wawancara.

Langkah dalam meminimalisasi bias

Langkah yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik minimalisasi bias dengan model triangulasi berdasar *content analysis* dari hasil dokumentasi *focus group discussion* serta dokumentasi pokok dari sumber paling utama yaitu Al-quran, Al-hadits, Ijma', dan Qiyas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran moral, intelektual, serta spiritual dari konsep budaya kearifan lokal *projetamansari* dimanifestasikan menuju satu muara spirit yaitu *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*. Hal tersebut apabila dimaknai adalah sebagai berikut (1) *Sawiji* berarti padu, menyatu dalam satu tekad kebersamaan sesama komponen masyarakat yang ada. (2) *Greget* bermakna memiliki semangat yang militan, tanpa kenal menyerah, gigih, serta dinamis dalam menghadapi segala perubahan situasi dan keadaan. (3) *Sengguh* artinya yakin pada kekuasaan Tuhan, percaya pada kemampuan diri pribadi, tidak arogan, serta tetap dalam semangat tolong-menolong, gotong royong, dan rendah hati. (4) *Ora Mingkuh* berarti konsisten dalam menjalani kehidupan dengan segala konsekuensinya, bertanggungjawab pada segala dimensi kehidupan yang dijalani, serta tetap setia dalam menjalani keputusan yang telah ditetapkan bersama. Selanjutnya bagaimana hubungan antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan menggunakan nilai-nilai dalam konsep budaya kearifan lokal *Projetamansari* dalam *sustainability* usaha dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemberian dalam bentuk sumbangan/sedekah
Sumbangan dalam ajaran Islam lebih spesifik disebut dengan sedekah, yaitu perilaku yang dijalankan seseorang kepada orang lain dalam bentuk pemberian sesuatu dengan maksud tertentu pula. Secara umum, maksud yang paling utama dan sangat dianjurkan adalah dalam rangka meringankan beban orang lain, dengan tujuan spiritual jangka panjangnya adalah agar dengan melakukan sedekah manusia, nantinya Allah akan memberikan kemuliaan hidup bagi yang melakukannya. Al-qur'an surat 2:261 menerangkan: "Perumpamaan orang-orang yang menyumbangkan harta bendanya di jalan Allah adalah bagaikan sebutir benih yang tumbuh menjadi tujuh tangkai. Setiap tangkai menghasilkan seratus butir. Begitulah Allah melipat gandakan ganjaran bagi orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha luas pemberian-Nya dan Maha Mengetahui" (Al-qur'an tafsir Adz-dzikraa, 1991:181). Dijelaskan pula dalam surat yang sama pada ayat berikutnya, yaitu ayat yang ke-262: "Mereka yang menyumbangkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak diiringinya dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak pula menyinggung perasaan orang yang menerimanya, maka mereka berhak mendapat pahala dari Allah dan tidak akan merasa takut dan susah". Agar pemberian kita lebih memiliki makna, maka kita harus memahami makna sedekah disertai dengan penuh rasa keikhlasan. Sedekah bermakna memberi secara ikhlas, dan diartikan tidak hanya sebatas harta atau benda secara fisik saja. Tetapi juga yang bersifat non-materi seperti sumbangan pemikiran, sumbangan ide, bantuan menjadi relawan, itu semua juga dapat masuk dalam kategori sedekah. Bahkan Nabi Muhammad SAW menyampaikan sabda yang artinya "senyummu adalah sedekah bagi sesamamu" hampir sebagian besar responden penelitian ini menjawab bahwa sebagian dari hasil keuntungan dalam perniagaan selalu dimanifestasikan dalam perhitungan zakat harta dan sedekah.
2. *Nguwongke uwong* (menghormati harkat dan martabat manusia layaknya sebagai manusia)
Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits menyampaikan: "Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua" (HR. At-Tirmidzi no.1842 dari sahabat Anas bin Malik). Hadits yang lain berbunyi: "Cukuplah bagi seseorang dianggap menjadi jahat bila menghina saudaranya sesama muslim" (HR. Muslim & Ahmad). Kemudian beliau juga menyampaikan pesan: "Yang lebih muda hendaklah memberi salam kepada yang lebih tua, yang berjalan memberi salam kepada yang sedang duduk, dan yang sedikit memberi salam kepada yang banyak" (HR. Al-Bukhari no.5763 dari sahabat Abu Hurairah). Menurut narasumber, manifestasi dari cara perusahaan "*nguwongke*" pegawainya yaitu dengan cara pegawai dianggap sebagai mitra kerja bersama.
3. Patuh dan setia pada negara (tertib)
Sendi-sendi pokok ajaran islam mengajarkan untuk setia, rela, patuh, dan ta'at pada pimpinan negara. Berikut ini dua contoh baik dari Al-qur'an maupun Al-hadits, dari sekian banyak contoh tentang konsep ajaran untuk patuh pada pimpinan negara:
(i) Al-qur'an surat 4:59 "Hai orang-orang yang beriman, ta'atlah kepada Allah dan ta'atlah kepada rasul dan pemegang kekuasaan (pemerintahan) dari kalanganmu. Dan bila kamu berbeda pendapat tentang sesuatu perkara, kembalilah kepada kitab Allah dan sunnah rasul jika benar-benar kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya (Al-Qur'an tafsir Adz-Dzikraa 1991:357)
(ii) "Wajib atas seorang muslim untuk mendengar dan ta'at kepada pemimpin (penguasa) dari apa saja yang pemimpin cintai maupun yang pemimpin benci, kecuali jika ia (sang pemimpin/penguasa)

menyuruh kalian untuk berbuat maksiat. Jika sang pemimpin menyuruh kalian untuk berbuat maksiat, maka tidak boleh didengar dan tidak boleh dita'ati" (HR. Al-Bukhari no. 2955; Muslim no. 1839; At-Tirmidzi no.1707).

Menurut informasi dari para responden dalam penerapan konsep budaya kearifan lokal *progotamansari* ini menerapkan prinsip upah yang wajar, bukan dalam bentuk eksploitasi terhadap karyawan dalam bentuk upah yang rendah. Hal tersebut sebagai manifestasi penghargaan terhadap karyawan atau pegawai sebagai mitra kerja. Hal ini sejalan dengan hadits Rasulullah SAW: "Berikanlah upah kepada pekerjamu sebelum kering keringatnya".

4. Kepemimpinan yang bersifat ruhiyah yang menunjang unsur religius spiritual

Fry (2003) dalam penelitiannya menguji tentang pentingnya aktivitas spiritualitas yang dikaitkan dengan kepemimpinan. Berikut adalah contoh bagaimana Nabi Muhammad SAW memberikan arahan dalam hal kepemimpinan:

- (i) Pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pemimpin negara akan diminta pertanggungjawaban terkait rakyat yang dipimpinnya. Suami akan diminta pertanggungjawaban atas keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri akan diminta pertanggungjawaban atas segala tugas rumah tangga yang diembannya. Bahkan seorang pembantu rumah tangga juga akan diminta pertanggungjawaban atas pengelolaan barang-barang milik majikannya yang ditiptkan padanya. Dan kalian semua juga akan diminta pertanggungjawaban atas segala yang dipimpinnya" (HR. Bukhari, diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a.)
- (ii) Sikap adalah simpulan atas benang merah kebiasaan dan pengalaman seseorang selama menjalani kehidupan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh dua hal yaitu pengalaman historis dan *knowledge structure* yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga dapat disimpulkan, pemimpin yang baik yang memiliki kebiasaan yang positif pastilah dimulai dari sejak waktu lama (tidak instan) dan membutuhkan proses. Dalam proses kehidupannya dia juga selalu memiliki integritas moral yang cukup baik, sehingga akan menunculkan sikap-sikap positif seperti bertanggung jawab, tabah, sabar, serta memandang orang lain dengan penuh rasa hormat dan penuh kasih. Sikap-sikap inilah yang mendasari seseorang pemimpin yang baik, sehingga nantinya akan menumbuhkan rasa optimisme serta kepercayaan diri yang luar biasa.

5. Bersahaja (*prasojo*)/sederhana

Kebersahajaan atau kesederhanaan dalam perbuatan maupun perkataan merupakan ajaran yang telah banyak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Kebersahajaan beliau merupakan kekuatan yang luar biasa baik dalam hal pengajaran maupun dampaknya terhadap para pemeluk ajarannya. Bila berbicara beliau senantiasa menggunakan kalimat dan kata-kata yang sederhana, dan berbicara untuk hal-hal yang bermanfaat dan berguna bagi kemaslahatan masyarakat sehingga membawa kesejahteraan. Kesederhanaan yang dibawa oleh Rasulullah SAW cukup berpengaruh dalam memimpin umat manusia, terutama ketauladanan beliau dalam menjalani pola hidup sederhana serta keikhlasan. Bermula dari kesederhanaan beliau itulah justru membuat umat merasa segan dan hormat atas kemuliaannya.

Menurut sumber dari para responden atas hasil wawancara dapat dilihat bahwa pada masyarakat Bantul pada umumnya tidak menganggap kemewahan materi adalah sesuatu yang perlu untuk diagungkan. Hal tersebut juga berlaku pada para pelaku usahanya. Dapat kita lihat bahwa penampilan keseharian mereka tampil secara sederhana dan bersahaja, tetapi kadang kita tidak mengetahui bahwa seseorang yang terlihat seperti orang kebanyakan tersebut adalah seorang saudagar kaya dan bertitel haji (haji adalah salah satu sendi ajaran Islam, dan orang yang bertitel haji dianggap memiliki status sosial yang tinggi dalam lingkungan sosial masyarakat).

Kesederhanaan dalam kehidupan dijelaskan dalam Al-qur'an surat 25:63: "Hamba Tuhan Yang Maha Pengasih adalah orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati. Dan apabila disapa oleh orang yang jahil (iseng) dengan perkataan yang tidak sopan, maka mereka akan menjawab dengan salam (ucapan yang menyejukkan dan membawa keselamatan)" (Al-quran tafsir Adz-dzikraa 1991:1519). Al-qur'an juga mengajarkan agar manusia berlaku sederhana dalam penggunaan harta benda yang dimilikinya. Hal tersebut termaktub dalam Al-qur'an surat 7:31: "Hai anak cucu Adam!, pakailah pakaianmu yang indah setiap masuk masjid untuk beribadah, dan makan minumlah dari makanan yang baik-baik. Namun jangan berlebih-lebihan, sebab Tuhan tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan" (Al-quran tafsir Adz-dzikraa 1991:618).

Ajaran islam mengajarkan manusia untuk berperilaku secara seimbang. Dalam arti tidak mengambil salah titik yang ekstrim, misal tidak terlalu berlebihan dalam membelanjakan hartanya maupun tidak terlalu ketat (kikir atau pelit). Karena apabila kita mengambil jalan pada salah satu kutub yang ekstrim

tadi, maka akan membawa dampak yang tidak baik untuk diri pribadi maupun lingkungan sosial secara umum. Berlebihan dapat berdampak lepas kendali serta merusak jiwa, harta, maupun lingkungan sosial, sedangkan terlalu ketat akan memunculkan sikap mental kikir, memonopoli, serta menimbun harta. Kedua kutub ekstrim tersebut dapat membawa dampak yang bersifat mubadzir atau sia-sia. Allah mengingatkan dalam Al-qur'an surat 25:67: "Dan apabila mereka menyumbangkan hartanya tidak boros, namun tidak pula kikir, tetapi bersikap wajar diantara keduanya" (Al-quran tafsir Adz-dzikraa 1991:1520), Surat 17:26-27: "Dan berikanlah hak untuk hidup berbahagia kepada kaum keluarga, kaum sengasar, wisatawan agama, namun janganlah engkau hambur-hamburkan hartamu secara boros". "Sesungguhnya orang-orang pemboros itu adalah saudaranya setan. Sedangkan itu tidak tahu berterima kasih kepada Tuhan-nya" (Al-quran tafsir Adz-dzikraa 1991:1155).

Islam mengajarkan bahwa keserakahan merupakan ancaman bagi kesetaraan ekonomi dan keadilan sosial. Perjuangan Rasulullah SAW melawan para pemimpin Mekkah secara konsisten mengkritik keserakahan yang mereka jalankan secara terus-menerus, karena kedermawanan serta kepedulian sosial adalah tonggak kebajikan dalam ajaran islam (Aldulaimi, 2016).

6. Ikhlas dalam bertindak serta perbuatan (*pasrah sumarah*)

Keikhlasan merupakan sendi dari laku spiritual, sehingga diharapkan seseorang akan memiliki spirit yang positif. Hal tersebut mengandung makna bahwa segala sesuatu selalu mempertimbangkan adanya ikatan yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibanding dengan hal yang bersifat fisik atau material dalam berperilaku. Spiritual merupakan pencerahan diri serta kebangkitan jiwa terkait ketulusan dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang, maka pribadi yang memiliki rasa keikhlasan yang tinggi otomatis dengan sendirinya akan mendapatkan kesejahteraan batiniah, dan nantinya berdampak pada kesehatan jasmaniah.

Salah satu aspek dari dari spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang secara tulus hingga mencapai hubungan kedekatan dengan Tuhan dan alam semesta dan menghindarkan gambaran ilusif dari paradigma yang salah yang berasal dari pikiran dan panca indera kita. Proses vertikal bangkitnya kenaikan kekuatan internal berpengaruh secara lebih baik seorang individu terhadap Tuhannya, kemudian proses horizontal adalah ditandainya peningkatan realitas fisik seorang individu yang diakibatkan oleh perubahan internal. Hal tersebut meningkatkan kesadaran terhadap diri pribadi, dimana nilai-nilai dan makna ke-Tuhanan akan dimanifestasikan dalam perilaku kehidupannya.

Dari berbagai data yang dihimpun dari para responden, masyarakat *projetamansari* melakukan aktivitas religiusnya memulainya dengan sholat Subuh berjama'ah, kemudian mengaji kitab suci Al-qur'an. Pada saat tengah hari, ketika adzan berkumandang maka para pelaku usaha berupaya untuk segera ke masjid meninggalkan untuk sementara perniagaannya, kemudian beraktivitas kembali setelah sembahyang usai dilaksanakan. Spirit *projetamansari* cukup nampak dalam implementasi perilaku keseharian mereka. Badri (2000) menguraikan bahwa spiritualitas merupakan pola tentang kedewasan diri, pengendalian diri, kesadaran terhadap Tuhannya, dan interaksi yang dekat dengan Tuhan, kemudian menguasai hati dan pikiran batinnya, sehingga memunculkan perilaku positif manusia. Rahman & Shah (2015) memaparkan bahwa spiritualitas mempunyai korelasi positif dengan prinsip ajaran Islam, karena memiliki kesamaan untuk mengarahkan agar perjalanan hidup manusia menjadi lebih bermakna.

7. Mengedepankan ekonomi persaudaraan

Aset merupakan titipan (dari Tuhan) dan merupakan hak milik sementara bagi seseorang, demikian pandangan Islam dalam menempatkan posisi kepemilikan harta. Kewenangan penggunaannya harus dilakukan dengan prinsip konservatisme (*prudential principle*) terkait dengan kemampuan (kompetensi) dan kepatanan (integritas) dalam mengelolanya. "Sebaik-baik harta adalah yang dikelola oleh seseorang yang berkepribadian amanah dan profesional", itulah prinsip dasar ajaran Islam terkait dengan pengelolaan harta atau aset.

Nabi Muhammad SAW sangat memuji pribadi yang mendapatkan hasil dari upaya dan usahanya sendiri, seperti termaktub dalam sabdanya "Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari hasil usahanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud a.s. memakan makanan dari hasil jerih payahnya sendiri" (HR. Bukhari no.2072). Beliau juga bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha Baik dan tidak menerima segala sesuatu kecuali yang baik saja" (HR. Muslim diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a). Al-qur'an memberikan penekanan terkait hal tersebut dalam surat 2:172: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah makanan yang baik-baik Allah berikan kepadamu sebagai rezeki. Dan bersyukurlah kepada Allah jika memang Dia yang kamu sembah" (Al-qur'an tafsir Adz-dzikraa, 1991:107)

Basic fundamen ekonomi keluarga warga masyarakat *projetamansari* sangat kokoh. Sebagai contoh pabrik tekstil milik Pak Da'in Santoso, Sate Klathak milik Pak Pong, Rumah Sakit "Permata Husada" dan beberapa mini market milik Dr. Rohadi dan lain-lain. Mereka adalah tokoh asli kelahiran Bantul atau pribumi yang mampu memainkan peranan penting dalam rangka ikut menjalankan roda kehidupan sosial ekonomi masyarakat Bantul.

Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (lokasi kerajaan Mataram pada waktu itu ada di wilayah Kerta atau sekitar daerah Plered, Bantul) sudah dilakukan berbagai inovasi hubungan perdagangan dan kerjasama antar wilayah. Tidak hanya mencakup sebagian wilayah nusantara (nama Indonesia dahulu) tetapi juga sudah melakukan hubungan kerjasama baik perdagangan maupun kerjasama antar pemerintahan dan keagamaan dengan Pemerintahan Kesultanan Turki Utsmani di Turki. Sehingga beberapa industri di wilayah tersebut mengalami masa *learning and growth* akibat dari akses informasi dari hasil kerjasama tersebut. Industri pertanian dan hasil bumi, kuliner, kerajinan perak (berkembang di wilayah Kotagede), kerajinan kulit (sekarang berkembang di daerah Manding, Bantul) dan lain-lain berkembang cukup pesat. Bahkan sekarang media pelestarian budaya dari berbagai jenis model budaya terdapat di sentra desa budaya yaitu di daerah Tembi, Bantul. Pusat-pusat keagamaan khususnya agama islam terdapat di wilayah Imogiri dan Plered, Bantul. Pusat keagamaan tersebut sampai sekarang masih menjadi rujukan baik di tingkat regional maupun nasional.

Ketika terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998 dan gempa besar tahun 2006 yang melanda hampir sebagian besar wilayah Bantul, membuktikan bahwa fundamen ekonomi *projetamansari* dapat bertahan, hal tersebut dapat terjadi karena fundamen yang terbentuk adalah fundamen berbasis ekonomi persaudaraan. Ahmed (2017) dalam penelitiannya memberikan bukti empiris bahwa konsep spiritual berbasis Islam akan meningkatkan dan memaksimalkan kinerja ekonomi dan sosial, dimana hal tersebut akan mendorong serta membantu masa depan organisasi usaha terkait *sustainability*-nya

8. Menghindari sesuatu yang dilarang atas landasan ajaran agama

Landasan prinsip keyakinan bahwa penentu dan pemberi rezki adalah Allah dengan ikhtiar (upaya) yang diniatkan demi memenuhi kebutuhan keluarga agar dapat beribadah dengan benar adalah pola dasar dari sistem manajemen keuangan berbasis islam, sehingga masyarakat memiliki komitmen kolektif serta prioritas utama bahwa penghasilan yang halal-lah (halal berarti sesuatu yang boleh dilakukana) yang akan membawa keberkahan serta menghindari penghasilan haram (haram berarti sesuatu yang dilarang untuk dilakukan) yang dapat membawa dampak negatif yang tidak diharapkan. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah Hadits: "Allah tidak menerima sholat orang yang tidak bersuci, dan Allah tidak menerima sedekah/zakat/pemberian dari harta yang didapatkan dari hasil curian ataupun korupsi" (HR. Muslim diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a).

Beberapa narasumber menjelaskan bahwa ada sebagian para pelaku usaha yang tidak menggunakan lembaga keuangan dalam usaha kerjasama kredit, karena mereka berpegang pada prinsip bahwa membungakan uang adalah masuk kategori haram (dilarang dalam agama). Mereka berprinsip bahwa bekerja adalah cara hidup, tetapi tidak harus dengan menggunakan cara apapun untuk mencapai hasil dan tujuan. Dalam Islam perdagangan yang tidak jujur, penggelapan, penyuapan, spekulasi, dan perjudian sangat dilarang, karena cara tersebut dianggap menghasilkan dana atau uang yang tidak bersih, tidak membawa berkah, serta bersifat korup (Aldulaimi, 2016).

9. Tenggang rasa (*tepo seliro*)

Tenggang rasa sebenarnya memiliki makna yang lebih luas daripada toleransi karena melibatkan rasa hati dalam mensikapinya. yang merupakan sikap lapang dada serta menerima atas apa yang dihadapi atau mensikapi sesuatu hal yang berbeda secara bijaksana. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi persatuan, harmoni, serta perdamaian yang dimanifestasikan dalam etika kerja, serta harus memberikan dampak asimilasi dalam sifat manusia (Aldulaimi, 2016).

Dalam hal tenggang rasa antar umat beragama, Al-Qur'an dan Al-Hadits menyebutkan bahwa kedua pokok ajaran tersebut merupakan pedoman bagi seluruh umat Islam tentang bagaimana menjalankan tata cara hidup bermasyarakat secara damai. Al-Qur'an menjelaskan tentang tenggang rasa atau toleransi antar sesama sebagai berikut:

- (i) Surat 2:256: "Tidak ada paksaan dalam menganut agama, sebab sudah jelas jalan yang benar dari yang salah. Barang siapa yang ingkar pada taghut (kejahatan dan kesesatan) dan hanya percaya kepada Allah, berarti dia berpegang pada tali yang berbuhul kuat yang tidak mungkin putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui" (Al-qur'an tafsir Adz-dzikraa 1991:174)

- (ii) Surat 6:108: "Dan janganlah kamu nista berhalal-halal yang mereka sembah selain Allah, supaya mereka tidak menista Allah berlebih-lebihan karena bodohnya. Demikianlah sunnah Kami yang berlaku pada penciptaan manusia, yaitu memandang baik setiap pekerjaan yang dilakukannya. Akhirnya mereka toh akan kembali juga kepada Tuhannya, lalu diberitahukan kepadanya apa yang pernah mereka lakukan. (Al-qur'an tafsir Adz-dzikraa 1991:565)

Berdasarkan sumber dari hasil wawancara dan observasi ditemukan beberapa penjelasan dari konveksi dan kuliner dengan apa yang mereka lakukan dengan konsep budaya kearifan lokal *projotamansari* sehingga mereka tetap bisa *survive*? Jawabannya rata-rata adalah karena konsep kearifan lokal tersebut termasuk budaya tenggang rasa serta toleransi di dalamnya. Realita nyata yang terjadi adalah bahwa tidak pernah ada konflik yang terjadi di wilayah Bantul yang menyinggung masalah ras, agama, serta golongan. Mereka memiliki kesadaran penuh bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan segala perbedaannya. Sehingga ketika kita mengusik sesuatu yang berbeda tersebut, maka sama saja kita mengingkari kuasa Tuhan.

10. Mandiri

Al-qur'an menjelaskan dalam surat 13:11: "...Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu bangsa, sebelum mereka sendiri merubah keadaannya...". Kemudian hal tersebut ditegaskan dalam sebuah hadits yang disampaikan Rasulullah SAW: "Tangan di atas (memberi) itu lebih baik daripada tangan di bawah (mengemis atau meminta-minta)" (HR. Bukhari-Muslim)

Makna mandiri adalah tidak menggantungkan segala kebutuhan dan nasibnya pada orang lain, dan berusaha semaksimal mungkin dalam mencapai tujuan tertentu dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Dalam ajaran Islam manusia dituntut untuk bekerja dengan menggunakan semua potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya, seperti pemikiran, ide/gagasan, tenaga, serta jasanya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam sangat menganjurkan pemeluknya agar senantiasa hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Dari hasil penuturan para responden, keluarga di lingkup konsep budaya kearifan lokal *projotamansari* menerapkan fundamen kemandirian ekonomi bagi masing-masing keluarga. Konsep budaya *projotamansari* mendorong setiap individu untuk bekerja, sehingga sejak era masa lampau sampai detik ini masyarakat budaya *projotamansari* memiliki dinamika dan semangat etos kerja. Ajaran islam melarang perilaku kerja yang tidak etis seperti bermalas-malasan, membuang-buang waktu, mengemis, serta terlibat dalam kegiatan yang tidak produktif, tetapi justru sebaliknya, ajaran islam memerintahkan pada setiap orang untuk terlibat dan berkomitmen secara penuh dalam aktivitas pekerjaannya (Ali & Ali, 2007).

SIMPULAN

Pelaku usaha dan perusahaan secara umum di Bantul memiliki nilai budaya kearifan lokal *projotamansari* yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa konsep budaya kearifan lokal ini sudah cukup melekat serta membumi dalam sanubari kehidupan mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari cerminan keputusan dan kebijakan yang diambil baik secara langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi keberlanjutan usaha. Temuan dari hasil penelitian menunjukkan serta memberikan bukti bahwa institusi bisnis atau lembaga usaha di lingkup budaya kearifan lokal *projotamansari* tidak secara langsung menerapkan konsep budaya tersebut dalam bentuk klausul regulasi-regulasi formal, tetapi dari setiap nuansa kebijakan-kebijakan yang diambil serta perilaku aktivitasnya itulah yang menjadi pengaruh keberlanjutan usaha.

Kekhasan dari *sustainability* usaha yang berlaku pada masyarakat berbasis konsep budaya kearifan lokal *projotamansari* tersebut adalah: pemberian dalam bentuk sumbangan (sedekah), memanusiakan manusia (*nguwongke uwong*), patuh dan taat pada negara (tertib), kepemimpinan yang bersifat ruhiyah yang menunjang unsur religius spiritual, bersahaja (*prasojo*)/sederhana, ikhlas dalam bertindak serta perbuatan (*pasrah sumarah*), mengedepankan ekonomi persaudaraan, menghindari sesuatu yang dilarang atas landasan ajaran agama, tenggang rasa (*tepo seliro*), dan mandiri.

Konsep budaya kearifan lokal *Projotamansari* berdampak terhadap kemajuan usaha yang semakin meningkat. Hal tersebut merupakan akibat dari etos nilai yang diterapkan dalam berusaha merupakan proses pelestarian budaya kearifan lokal itu sendiri. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa adopsi praktek *sustainability* (Dunphy *et al.*, 2003), di tingkat penerapan nilai prinsip *sustainability* dapat terjadi melalui perubahan nilai karyawan dan kepercayaan atas nilai makna lebih tentang etika serta lebih bertanggung jawab (Crane, 2000).

Tabel 1. Sustainability dengan pendekatan paradigma konsep budaya kearifan local Projotamansari

Ekonomi	Sosial	Lingkungan	Tata Kelola
Mengedepankan ekonomi persaudaraan	Kepemimpinan yang bersifat ruhiyah yang menunjang unsur religius spiritual	Pemberian dalam bentuk sumbangan (sedekah)	Patuh dan setia pada negara (tertib)
Mandiri	Ikhlas dalam bertindak serta perbuatan (<i>pasrah sumarah</i>)	Memanusiaikan manusia (<i>nguwongke uwong</i>)	Menghindari sesuatu yang dilarang atas landasan ajaran agama
Bersahaja (<i>prasojo</i>)/sederhana	Tenggang rasa (<i>tepo seliro</i>)		

Dalam lingkup industri dan wacana literatur, *sustainability* harus didefinisikan lebih dalam apabila dikaitkan dengan sudut pandang paradigma ajaran Islam. Di masa depan, dalam lingkup penelitian, *sustainability* harus lebih diberikan porsi penekanan dalam hal penafsiran dan hubungan kausalitas dengan sudut pandang paradigma budaya kearifan lokal. Data penelitian berhasil dihimpun dari 11 individu perseorangan, baik dari kalangan tokoh dan masyarakat yang terkait dengan tema penelitian di industri kreatif di Bantul. Pendekatan dengan jumlah responden yang tidak berskala besar belum dapat digunakan sebagai generalisasi simpulan. Penggunaan *purposive sampling* dalam survei yang berskala lebih besar diharapkan dapat memberikan gambaran lebih utuh mengenai dampak *sustainability* dengan pendekatan dari sudut pandang paradigma Islam. Secara kewilayahan dalam penelitian, ke depan diharapkan dapat dilakukan penelitian untuk scope wilayah yang lebih luas. Ke depan, penelitian mengenai *sustainability* yang dikaitkan dengan konsep filosofi budaya timur harus lebih ditekankan, diperbanyak, serta diperluas, terutama menyangkut industri kreatifnya. Sehingga diharapkan perpaduan antara pengalaman keilmuan dari barat dan kematangan filosofi dari timur menjadi sebuah sinergi demi meningkatkan inovasi dan improvisasi keilmuan menyangkut masalah *sustainability*.

REFERENSI

- Al-Qur'an. (1991) *Tafsir adz-dzikraa*. Angkasa.
- Al-Hadist. (2000). *Kumpulan perbuatan, perilaku, dan tutur kata nabi Muhammad SAW*. Mizan.
- Al-Ghazali, I. (1983). *The jewels of the Qur'an*: The Other Press.
- Ahmed, S. Akhtar, M. A. A, & Arshad, M. A. (2017). "Spiritual quotient towards organizational sustainability: the Islamic perspective". *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, Vol. 13 Iss 2 pp.
- Aldulaimi, S. H. (2016). "Fundamental islamic perspective of work ethics". *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 7 Iss 1 pp.59–76.
- Ali, J.I. & Al-Kazemi, A. (2007), "Islamic work ethics in Kuwait", *Journal of Management Development*, Vol. 14 No. 2, pp. 366-375.
- Badri, M. (2000). *Contemplation: an islamic psychospiritual study*: Human Behaviour Academy.
- Berger, I. E., Cunningham, P. H., & Drumwright, M. E. (2007). Mainstreaming corporate social responsibility: developing markets for virtue. *California Management Review*, 49(4): 132–160.
- Brown, J. (2010). "Accounting and visual cultural studies: potentialities, challenges and prospects". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(4), 482-505.
- Crane, A. (2000). Corporate greening as amoralization. *Organization Studies*, 21: 673
- Craig, R. Rawiri, T. & Susan, W. (2012). "The concept of taonga in Māori culture: insights for accounting", *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25(6), 1025 – 1047.
- Daily, B. F., & Huang, S. (2001). Achieving sustainability through attention to human resource factors in environmental management. *International Journal of Operations & Production Management*, 21(12): 1539–1552.

- Dunphy, D. (2003). Corporate Sustainability: Challenge to managerial orthodoxies. *Journal of The Australian and New Zealand Academy of Management*, 8(2).
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership, pergamon, *The Leadership Quarterly*, 14.
- Gladwin, T. N., Kennelly, J. J., & Krause, T. S. (1995). Shifting paradigms for sustainable development: *Implications for Management Theory and Research Academy of Management Review*, Vol. 20(4).
- Hauriasi, A. & Devay, H. (2009). "Accounting and culture", *Pacific Accounting Review*, 21(3).
- Jones, M. T. (1997). Instrumental stakeholder theory: a synthesis of ethics and economics. *Academy Of Management Review*, 20(2): 404-437.
- Kidd, C. (1992). The evolution of sustainability. *Journal of Agricultural & Environmental Ethics*, 5(1): 1–26.
- Kustyadi, G. (2014). The influence of local culture on national culture and its impact on organizational culture interdisciplinary. *Journal Of Contemporary Research In Business*, 6(5).
- Linnenluecke, M. K. & Andrew, G. (2010). Corporate sustainability and organizational culture. *Journal of World Business*, 45 : 357–366.
- McPhail, K. (2011). A review of the emergence of post-secular critical accounting and a provocation from radical orthodoxy critical. *Perspectives on Accounting* 22.
- Noel, H. & Ren, M. (2007) "The importance in accounting of ambiguity tolerance at the national level: evidence from Australia and China", *Asian Review Of Accounting*, 15(1), 6-24.
- Nur, A. A. (2015). Memaknai independensi auditor dengan keindahan nilai-nilai kearifan lokal siri' na pacce. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 1-174.
- Purser (1994). Shallow vs deep organizational development and environmental sustainability. *Journal of Organizational Change Management*, 7: 4. Projo tamansari (2018). Encyclopedia Kabupaten Bantul.
- Rahman, Z. A., & Shah, I. M. (2015). Measuring islamic spiritual intelligence. *Procedia Economics and Finance*, 31, 134-139.
- Rameli, M. F. P. Aziz, M. R. Ab. Wahab, K. Ab. & Amin, S. M. 2014. Etika perniagaan islam: pengalaman usahawan muslim di Melaka *PROSIDING PERKEM ke-9* (2014) 442 – 450, ISSN: 2231-962X.
- Randa, F. & Daromes, F. E. (2010). Transformasi nilai budaya lokal dalam membangun akuntabilitas organisasi sektor publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadikma*, 5(3), 345-510.
- Risakotta, B. A. (2002). *Modernitas, agama dan budaya nenek moyang: suatu model masyarakat indonesia*. Internasional Conference of Anthropology, Depasar; Indonesia.
- Rizk, R. R. (2014), "Islamic environmental ethics", *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol. 5 Iss 2 pp. 194 – 204
- Schein, E. H. (2004). *Organizational culture and leadership (3rd Ed.)*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sharma, S. Correa, A. J. & Alberto. (2005). *Corporate Environmental Strategy and Comparative Advantage, New Perspectives in Research on Corporate Sustainability Series*. Cheltenham: Edward Elgar, 318 pp.
- Shrivastava, P. (1995). The role of corporations in achieving ecological sustainability. *Academy of Management Review*, 20(4): 936–960.
- Wen, Q. & Philomena, L. (2003). Cultural impact on chinese corporate disclosure a corporate governance perspective. *Managerial Auditing Journal*, 21 (3), 241 – 264.
- WECD (1990). Conference reports: science conference in search of answers. *Global Environmental Change*. December.